

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan itu mengajarkan setiap individu untuk berpikir dan bertindak mencerminkan dirinya sebagai individu penerus generasi yang baik. Pendidikan dewasa ini sudah banyak melahirkan berbagai macam model pendidikan. Pendidikan formal ataupun nonformal, contohnya mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan *home schooling*, pendidikan khusus bagi para masyarakat yang kurang mampu dan pendidikan umum negeri maupun swasta mulai dari Taman Kanak-kanak hingga ke Perguruan Tinggi, yang bertaraf Nasional dan Internasional.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. (Zuhairini, 1993: 9)

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Pada zaman sekarang tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai lembaga

pendidikan yang pertama dalam islam. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad dengan sekumpulan kecil pengikutnya-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam, di rumah itulah Nabi mengajarkan al-Qur'an.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa jalur pendidikan itu terbagi menjadi tiga yaitu : pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal, sehingga menimbulkan tiga lembaga pendidikan pula. Namun, dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada pendidikan nonformal dan formal saja.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Serta berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (*UUD Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional, Bab. VI Pasal 26*)

Sedangkan dalam peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, atau bentuk lain yang sejenis. Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan atau menjadi ahli

ilmu agama Islam. Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia. Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Pendidikan Al-Qur'an sebagai contoh pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di masjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.

Dalam UUD No. 20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Pertama, kelembagaan formal, nonformal, dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah, dan dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Selanjutnya diakui majelis taklim sebagai pendidikan nonformal dan masuknya Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dan dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dikukuhkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional. (Haidar Putra Dauliy, 2007: 9)

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur hierarkis dan memiliki kelas yang berurutan dari Sekolah Dasar sampai Universitas yang termasuk juga di dalamnya kegiatan tambahan bagi studi akademik umum dengan bermacam-macam program juga lembaga khusus untuk pelatihan teknis dan profesional. (Mustofa Kamil, 2009: 10)

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga formal dinyatakan dalam pasal 17 bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Mengenai pendidikan menengah dinyatakan dalam pasal 18 bahwa Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan dalam pasal 20 dinyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan pendidikan. (Nawawi, 1985: 27)

Oleh karena itulah, maka dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain sekolah berfungsi mempersiapkan pengganti generasi yang kelak mampu mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat.

Pada dasarnya Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Qur'an Gemolong merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tahun 1993 oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an dengan tujuan untuk mendidik dan mengajar siswa agar mempunyai kepribadian yang dilandasi iman dan taqwa yang diwujudkan dalam amal sholeh dan akhlaqul karimah berdasarkan nilai-nilai Islami, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu berfikir, bernalar, peka terhadap lingkungan, berjiwa merdeka, demokratis dan kreatif. Agar proses transformasi nilai-nilai Islam itu berjalan konsisten ke arah tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan suatu pedoman filosofis yang ideal sesuai kebutuhan manusia yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam bersumberkan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Visi dan misi Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Qur'an Gemolong adalah terwujudnya generasi yang islami dan berprestasi. Pengamalan al-Qur'an membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah

satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, selain mengadakan pengajian dan kegiatan lainnya MTA juga menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal.

Setelah lembaga SMP MTA Gemolong ini berdiri dan berjalan selama bertahun-tahun sebagai lembaga pendidikan formal dengan sistem yang telah ditetapkan dan dikelola oleh semua pihak sekolah dengan baik, maka perkembangan pendidikan yang dikelola Yayasan tersebut berkembang sangat pesat sesuai, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Atas. Dari uraian di atas merupakan pijakan penulis dalam mengkaji skripsi yang berjudul **“Studi Pelembagaan Pendidikan Nonformal Majelis Tafsir Al-Qur’an ke Pendidikan Formal (Kasus di SMP MTA Gemolong)”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi ini yang berjudul Studi Pelembagaan Pendidikan Nonformal Majelis Tafsir Al-Qur’an ke Pendidikan Formal (SMP MTA Gemolong), maka penulis bermaksud memberikan penjelasan dan menegaskan istilah-istilah yang dianggap penting, yaitu :

1. Lembaga Pendidikan

Pelembagaan merupakan awal kata dari lembaga yang artinya badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. (KBBI, 2005: 665)

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian proses, cara, perbuatan pendidik. (KBBI, 2005: 263)

Menurut Mudyahardjo (2012: 11), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

2. Pendidikan Nonformal dan Formal

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; ayat (12) Pendidikan

nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

3. SMP MTA Gemolong

Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Qur'an Gemolong merupakan sekolah yang didirikan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an di atas pimpinan Drs. Ahmad Sukina pada tahun 1993. Tujuan pendirian sekolah tersebut yaitu mendidik dan mengajar siswa agar mempunyai kepribadian yang dilandasi iman dan taqwa yang diwujudkan dalam amal sholeh dan akhlaqul karimah berdasarkan nilai-nilai Islami, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu berfikir, bernalar, peka terhadap lingkungan, berjiwa merdeka, demokratis dan kreatif.

Visi dan misi Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Qur'an Gemolong adalah terwujudnya generasi yang Islami dan berprestasi. Pengamalan al-Qur'an membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian penelitian ini yaitu: Bagaimanakah pelebagaan pendidikan nonformal MTA ke pendidikan formal (SMP MTA Gemolong)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelebagaan pendidikan nonformal MTA ke pendidikan formal (SMP MTA Gemolong)?

2. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membentuk manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunah Rasul serta dasar negara Pancasila dan UUD 1945.

b. Secara praktis

1) Untuk memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi sekolah, peserta didik, dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islami.

2) Untuk mengetahui sistem pelebagaan pendidikan nonformal MTA yang dikembangkan dalam pendidikan formal.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti antara lain :

1. Ardani (FAI, UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Ibaadurrahman Danukusuman Surakarta Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Melalui Pendidikan Islam Nonformal*, menyimpulkan berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam yang diupayakan oleh pondok pesantren Ibaadurrahman dikelompokkan ke dalam 4 bidang: Tahsin dan Tahfidz Qur'an, Majelis Taklim, TPA Ibaadurrahman dan Maktabah menunjukkan kemajuan yang bagus dalam pengembangan wawasan keislaman masyarakat. Agar kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam oleh pondok pesantren Ibaadurrahman menjadi lebih baik hendaknya pihak pengelola mengembangkannya baik dari segi metode maupun sarana prasarana.
2. Ahamad Kuzaini (FAI, UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Masjid Dalam Pembinaan Umat Sebagai Upaya Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al-Huda Weleri, Kendal) Tahun 2011*, menyimpulkan bahwa peran Masjid Al-Huda Weleri dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal belum terlaksana dengan baik, karena masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Semua itu terjadi karena dalam proses seperti kekurangan perencanaan, koordinasi, tanggung jawab dan SDM yang memadai di antara pengurus takmir Masjid Al-Huda, metode yang digunakan terlalu monoton, tidak adanya evaluasi hasil pendidikan atau kurang inovasi dalam melaksanakan suatu kegiatan pembinaan terhadap

umat, akibatnya pembinaan mewujudkan peran Masjid Al-Huda Weleri dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal, sudah seyogyannya takmir masjid berupaya untuk membenahi setiap perencanaan kegiatan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode dan evaluasi pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal serta saling membangun kondisi dan komunikasi dalam melaksanakan setiap kegiatan yang sudah direncanakan.

3. Imam Muqoyyadi (FAI, UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam Nonformal di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura Sukaharjo Tahun 2011/2012*, Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pendidikan Islam nonformal di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura dapat ditarik kesimpulan:
 - a. Pelaksanaan manajemen pendidikan Islam nonformal di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura, Sukaharjo termasuk dalam kategori baik, hal ini terbukti:
 - 1) Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura mempunyai tujuan mengembangkan sumber daya wanita dan anak yatim yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan tauhid dan akhlaqul karimah.
 - 2) Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi dalam ilmu agama dan umum.

- 3) Anak asuhan di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura adalah anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak-anak dari keluarga miskin.
 - 4) Materi pendidikan yang disampaikan di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura meliputi materi agama dan umum, namun pendidikan agama menjadi prioritas utama.
 - 5) Metode pembelajaran yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura meliputi ceramah diskusi dan tanya jawab.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dan manajemen pendidikan Islam nonformal di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura,
- Faktor pendukung antara lain:
- 1) Didukung positif oleh masyarakat dan pemerintah.
 - 2) Semua pendidik tinggal di asrama.
 - 3) Sebagian pendidik berpendidikan S1.
 - 4) Letak Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura yang strategis dan muah untuk dijangkau dan fasilitas yang baik sehingga dapat menunjang semua kegiatan.
- Faktor penghambat antara lain: Minimnya guru atau pengasuh yang berkualitas dan ikhlas, kegiatan panti yang begitu padat dan kesibukan pemimpin diberbagai tempat sehingga kontrolnya kurang.
4. Dalam bukunya Zuhairini yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam* (1992: 2), mengatakan bahwa Sejarah Pendidikan Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu

ke waktu yang lain sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang. Sejarah juga dapat diartikan dengan cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasional sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

5. Dalam bukunya Ahmad Tafsir yang berjudul *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (2005: 12), Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur'an dan hadist serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an, hadits, dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan, al-Qur'an terlebih dahulu, bila tidak ada atau tidak jelas di dalam al-Qur'an maka harus dicari di dalam hadist, bila tidak juga jelas atau tidak ada di dalam hadist, barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-Qur'an dan atau Hadist.

Dari beberapa penelitian dan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa belum ada yang meneliti tentang pelebagaan pendidikan nonformal ke pendidikan formal. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas proses pelebagaan pendidikan nonformal Majelis Tafsir Al-Qur'an ke pendidikan formal SMP MTA Gemolong.

F. Metode Penelitian

Menurut Suhairimi Arikunto (2003: 136), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dilihat dari segi objek termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung untuk memaparkan kondisi yang ada. Penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. (Sugiyono, 2009: 8)

2. Metode Penentuan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2011: 157). Penentuan subyek merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, maka diperlukan sumber data.

Dalam penelitian ini, sumber data yang penulis gunakan adalah pengurus yayasan, sebagian guru, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data tentang latar belakang, dasar pemikiran, dan sejarah didirikannya Sekolah Menengah Pertama Majlis Tafsir Al-Qur'an Gemolong. Di samping itu, untuk memperkuat data-data, penulis juga menjadikan dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Majlis Tafsir Al-Qur'an Gemolong sebagai sumber data.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber (informan). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data itu diperlukan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2011: 186)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara (*interview*) terbimbing untuk mendapatkan data mengenai dasar pemikiran didirikannya Sekolah Menengah Pertama Majlis Tafsir Al-Qur'an Gemolong, yang meliputi sejarah, latar belakang pendirian, perkembangan sekolah, visi misi sekolah, penanaman sekolah dengan nama Sekolah Menengah Pertama Majlis Tafsif Al-Qur'an, tanggapan dari masyarakat terhadap sekolah, dan sebagainya.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. (Moleong, 2011: 217). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumentasi dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi awal tentang sejarah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Qur'an Gemolong, Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an, jumlah tenaga pendidik dan karyawan yang ada di sekolah, jumlah siswa, prestasi (kejuaraan) yang diraih, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan (peraturan atau tata tertib) yang ada di sekolah. Selain itu, untuk melengkapi data-data yang ada, penulis juga menjadikan gedung sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan catatan-catatan yang dimiliki oleh sekolah sebagai tambahan keabsahan data.

c. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2004: 158). Observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang latar geografis sekolah, sarana prasarana, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, model pembelajaran yang digunakan dalam membina kecerdasan emosional dan intelektual siswa, dan media pembelajaran.

4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam bukunya Moleong, 2011: 248), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Metode deskriptif kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yaitu : *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai kemudian dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan atau membuang yang tidak perlu, dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang disajikan pada tahap kedua dengan menarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka sistematika yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I – Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II – Lembaga Pendidikan Islam, meliputi: (A) Pendidikan Islam, (B) Pengertian Lembaga Pendidikan Islam, (C) Pendidikan Nonformal, (D) Pendidikan Formal, (E) Sejarah Filsafat Pendidikan Islam.

BAB III – Studi Pelembagaan Pendidikan Nonformal MTA ke Pendidikan Formal (SMP MTA Gemolong), (A) Gambaran Umum SMP MTA Gemolong, meliputi: Profil SMP MTA Gemolong, Letak Geografis, Kondisi SMP MTA Gemolong, Sarana Prasarana, Struktur Organisasi, Prestasi Akademik, Kurikulum yang digunakan, Program Asrama (*Islamic Boarding School*), (B) Sejarah Pergerakan Majelis atafsir Al-Qur'an, (C) Sejarah Berdirinya SMP MTA Gemolong, meliputi: Latar Belakang Pendirian SMP MTA Gemolong, Perkembangan SMP MTA Gemolong.

BAB IV – Analisis data, meliputi: (A) Lembaga Pendidikan Islam, (B) Pendidikan Nonformal, (C) Pendidikan Formal.

BAB V – Penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang meliputi: Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup.

Daftar Pustaka dan Lampiran